



LIVING HADIS GERAKAN ANTI-VAKSIN ASTRAZENECA DAN RELEVANSINYA DENGAN HADIS DI MEDIA SOSIAL

Mohammad Fattahun Niam

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Fattah.niamboho@gmail.com

Abstract

The anti-vaccine movement occurred in Indonesia. In the midst of the Covid-19 outbreak, there was an action against the Astrazeneca vaccine because it contained pork. The Indonesian Ulema Council issued a fatwa on the prohibition of the vaccine, but it may be used. This living hadith research uses the social construction theory of Peter L. Berger to reveal the meaning of the anti-vaccine movement through three stages of externalization, objectivity, and internalization. This paper reveals the public's reception of hadith from the perspective of the sociology of knowledge. People's reactions to the use of these vaccines are different. The anti-vaccine movement appeared on social media as a reaction to the illegal use of the Astrazeneca vaccine.

Keyword: Covid-19, Social Media, Anti-vaccine movement

Abstrak

Gerakan anti vaksin terjadi di Indonesia. Di tengah wabah Covid-19, terjadi aksi penolakan vaksin Astrazeneca karena mengandung unsur babi. Majelis Ulama Indonesia mengeluarkan fatwa pengharaman vaksin tersebut, akan tetapi boleh digunakan. Penelitian living hadis ini menggunakan teori konstruksi sosial Peter L. Berger untuk mengungkap makna dari gerakan anti vaksin melalui tiga tahap eksternalisasi, objektivitas, dan internalisasi. Tulisan ini mengungkapkan resepsi masyarakat terhadap hadis dengan kaca mata sosiologi pengetahuan. Reaksi masyarakat terhadap penggunaan vaksin tersebut berbeda beda. Gerakan anti vaksin muncul di media sosial sebagai reaksi dari haramnya penggunaan vaksin Astrazeneca.

Kata Kunci: Covid-19, Media Sosial, Gerakan anti vaksin

A. Pendahuluan

Pemerintah Indonesia memulai program vaksin Covid-19 sejak Januari 2021. Dimulainya program ini, ditandai dengan divaksinnya presiden Jokowi untuk pertama kali. Peristiwa ini ditayangkan live hampir seluruh stasiun televisi nasional. MUI mengeluarkan beberapa fatwa untuk meyakinkan masyarakat perihal kehalalan vaksin. MUI mengeluarkan banyak fatwa, diantaranya untuk vaksin yang dinyatakan haram akan tetapi diperbolehkan karena kondisi darurat seperti vaksin Astrazeneca. Perdebatan masyarakat di media sosial terkait halal-haramnya vaksin tak dapat dielakkan. Penolakan masyarakat dibuktikan dengan melontarkan cuitan-cuitan di media sosial. Tak hanya itu, salah satu anggota DPR juga ikut serta dalam menolak vaksin Sinovac yang dicanangkan pemerintah.¹ Gerakan anti vaksin tidak hanya terjadi di masa pandemi Covid-19 saja. Pada tahun 2018, beberapa masyarakat juga menolak vaksin MR Rubella.²

Gerakan anti vaksin cenderung ada di ruang formal. Padahal, di era revolusi industri 4.0, gerakan anti vaksin juga terjadi di dunia maya. Gerakan anti vaksin di dunia maya berkembang begitu cepat dan mendapat respon dari berbagai kalangan masyarakat. Pembahasan studi living hadis mengenai gerakan anti vaksin Covid-19 di dunia maya bisa dibilang belum ada dan hal ini tentunya menarik untuk dikaji.

Tulisan ini memaparkan fenomena gerakan anti vaksin Covid-19 Astrazeneca yang terjadi di dunia maya. Tulisan ini penting sebab polemik anti vaksin terjadi beberapa kali dengan kasus penyakit dan

vaksin yang berbeda. Oleh sebab itu, tulisan mengenai gerakan anti vaksin di dunia maya perlu dikaji mendalam.

Metode

Tulisan ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan library research. Data Primer bersumber dari fenomena yang terjadi di media sosial. Data dikumpulkan dari beberapa jejak digital masyarakat dunia maya di berbagai media sosial seperti Twitter, Facebook, Instagram. Data tersebut dikumpulkan secara kolektif. Proses analisis melibatkan beberapa kitab kitab hadis, buku, dan media digital. Tulisan ini menggunakan sosiologi pengetahuan Peter L. Berger. Teori konstruksi sosial Berger memiliki ekuivalensi dengan Living Quran dan Living Hadis. Jika living hadis dipahami dengan proses perwujudan hadis, maka dalam dunia nyata, konstruksi sosial yang mengandaikan suatu proses dengan realitas masyarakat bisa menjadi pijakan melihat individu dibentuk oleh Hadis.³

Pembahasan Media Sosial

Istilah media sosial terdiri dari dua kata, yakni media dan sosial. Kata media dimaknai sebagai alat komunikasi.⁴ Sedangkan kata sosial diartikan sebagai realitas sosial yang menyatakan bahwa setiap individu melakukan aksi atau tindakan yang memberikan kontribusi kepada masyarakat. Pernyataan ini menegaskan bahwa pada realitanya, media dan semua perangkat lunak adalah sosial atau dalam makna lain bahwa keduanya adalah produk dari proses sosial.⁵

Semakin berkembangnya zaman media sosial pun turut mengalami

1 <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20210113074635-32-592938/ribka-tjptaning-orang-pertama-menolak-vaksin-di-indonesia> diakses 24 Maret 2021

2 Heppy N.Y.Haloho, "KHeppy N.Y.Haloho, "Konstruksi Kegagalan Imunisasi Mr Tahap Kedua Dalam Pemberitaan Media Online," M.A. Jurnal Populika, 1, 8 (Januari 2020).

3 Saifudin Zuhri dan Subkhani Kusuma Dewi, Living Hadis: Praktik, Resepsi, dan Transmisi, 1 (Yogyakarta: Q-Media, 2018), hlm. 21.

4 Laughey, D, Themes in media theory (New York: Open University Press, 2007).

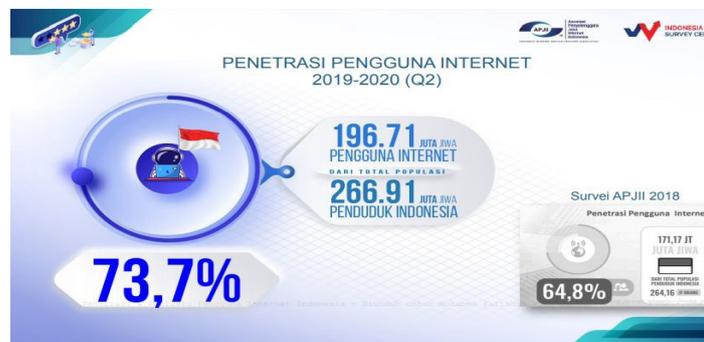
5 Fuchs, C, Internet and society, social theory in the information (Madison Ave, NY: Roudledge, 2008).

perkembangan. Media sosial kini lebih dimaknai sebagai aplikasi, akun dan interaksi daring.⁶ Isu isu yang terjadi di media sosial semakin hari terus bertambah. Ada tiga hal utama yang sering terjadi di media sosial. Pertama, banyak informasi yang mudah diakses sehingga tidak bisa tersaring secara universal. Oleh karena itu, sering terjadi kesilapan dan ujaran kebencian. Kedua, banyak beredar konten pornografi dan pornoaksi. Ketiga, banyak berita *hoax* dan dibuat tanpa sebab atau hanya untuk provokasi.⁷

Dewasa ini, masyarakat sering menggunakan media sosial sebagai sarana

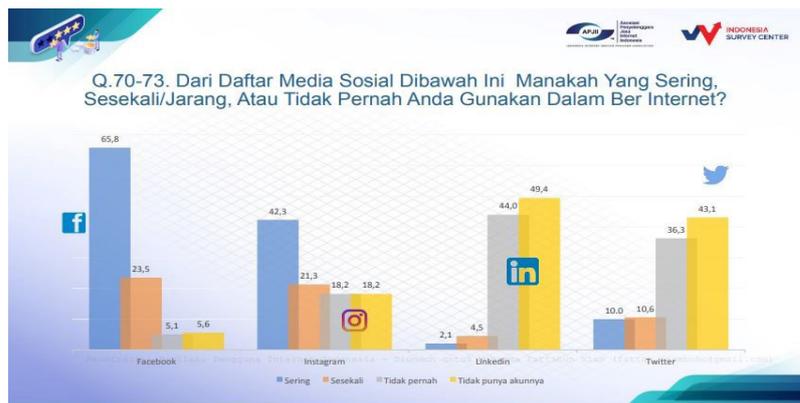
komunikasi. Media sosial pada dasarnya mirip seperti cara kinerja komputer. Tiga bentuk bersosial, yakni pengenalan, komunikasi, dan kerja sama dapat dianalogikan sama halnya dengan cara kerja komputer yang juga membentuk sistem tersusun antar komponen. Hal ini seperti adanya sistem di antara individu dan masyarakat.⁸

Menurut Laporan survei internet APJII (Asosiasi Penyedia Jaringan Internet Indonesia), penetrasi pengguna internet di Indonesia pada tahun 2019–2020 (Q2) mencapai 196,71 juta jiwa dari 266,91 juta penduduk Indonesia atau sekitar 73,7 persen.⁹ Seperti pada ilustrasi dibawah ini:



Gambar 1. Diagram Data Pengguna Internet Di Indonesia

Kebanyakan pengguna internet di Indonesia menggunakan media sosial sebagai sarana komunikasi jarak jauh berikut adalah tabel platform media sosial yang digunakan:



Gambar 2. Diagram Data Pengguna Platform Media Sosial

6 Muslim, a, “Interaksi sosial dalam masyarakat multietnis.,” Jurnal diskursus islam, 20013. 1(3), 483–494. <https://doi.org/10.24252/jdi.v1i3.6642>

7 Mukhlason, a., & aljawiya. Y, (“). Jejaring sosial dan dampak bagi penggunaannya,” Teknologi, 1, 1 (2012). <https://doi.org/10.26594/teknologi.v1i1.46>

8 Nasrullah, Media sosial (perspektif komunikasi, budaya, dan sosioteknologi). (Jakarta: Simbiosia Rekatama Media, 2015).

9 <https://apjii.or.id/survei2019x> 22 April 2021

B. Seputar Vaksin Astrazeneca

Varian vaksin Covid-19 Astrazeneca yang dipermasalahkan adalah vaksin Astrazeneca yang diproduksi oleh

AstraZeneca di SK Bioscience Co.Ltd Andong Korea Selatan. Berikut adalah tabel rincian vaksin yang dikeluarkan World Health Organization (WHO)¹⁰:

Jenis vaksin:	Vaksin COVID-19 (ChAdOx1-S ([rekombinan])		
Nama komersil:	Tak dapat diterapkan		
Pabrikan:	AstraZeneca / SK Bioscience Co. Ltd		
Negara:	Republik Korea		
URL:	https://www.astrazeneca.com https://www.skbioscience.co.kr/kr/main		
NRA yang bertanggung jawab:	Kementerian Keamanan Pangan dan Obat		
Negara:	Republik Korea		
URL:			
Rekomendasi WHO			
Tanggal berlaku:	15 Februari 2021		
	Deskripsi Produk		
Bentuk farmasi:	Solusi untuk injeksi		
Presentasi:	Botol kecil		
Jumlah dosis:	10 dosis		
Pengencer:	Tak dapat diterapkan		
Jalur administrasi	Intramuskuler		
Kehidupan rak:	6 bulan	pada suhu penyimpanan:	2 ° C sampai 8 ° C
Monitor botol vaksin:	Tidak ada		
Kemasan sekunder:	Karton menampung 10 botol vaksin (100 dosis) Dimensi: 13,2 x 5,7 x 5,0 cm		
Kemasan tersier:	24 karton kemasan sekunder berisi 10 botol per karton (240 botol / 2400 dosis): Dimensi: 24,8 x 28,8 x 18,0 cm		
Volume rantai dingin:	3.76	cm ³ (dalam kemasan sekunder)	
Pengawet:	Tak dapat diterapkan	dengan konsentrasi:	Tak dapat diterapkan
Penanganan botol multidosis terbuka:	WHO merekomendasikan bahwa botol terbuka dari vaksin ini harus dibuang 6 jam setelah dibuka atau pada akhir sesi imunisasi, mana saja yang lebih dulu.		

10 <https://extranet.who.int/pqweb/vaccines/covid-19-vaccine-chadox1-s-recombinant> 22 April 2021

Dalam riset yang dilakukan MUI diketahui terdapat kandungan babi di dalam vaksin tersebut. Pemerintah Indonesia sendiri mendapatkan vaksin ini melalui kerjasama multilateral dengan GAVI Covax Facility oleh Organisasi Kesehatan Dunia (WHO). Indonesia berhasil mengamankan puluhan juta dosis vaksin.¹¹

C. Gerakan Anti-Vaksin Astrazeneca di Media Sosial

Relasi media sosial tidak hanya digunakan sebatas komunikasi saja namun menjadi media dakwah virtual.¹² Media-media ramai memberitakan tentang haramnya penggunaan vaksin Astrazeneca setelah Majelis Ulama Indonesia mengeluarkan fatwa haram akan tetapi mubah digunakan pada vaksin jenis ini. MUI beralasan dalam kandungan vaksin Astrazeneca terkandung enzim babi didalamnya sehingga hukumnya haram tapi boleh karena darurat.¹³

Walaupun demikian kisruh tentang penggunaannya semakin ramai dan terjadi gerakan menolak vaksin di tengah masyarakat terutama di media sosial. Di media sosial Facebook misalnya banyak terdapat komunitas komunitas/grup yang berisikan suara penolakan vaksin. Bahkan beberapa masyarakat dunia maya tidak mempercayai adanya virus corona itu sendiri. Kisruh antara kelompok pro dan kontra sering terjadi bahkan hingga menumbulkan *hate speech*. Ujaran kebencian sering dilakukan para pengguna media sosial baik secara individu maupun kelompok sehingga menimbulkan masalah di masyarakat. Di satu sisi, hal tersebut merupakan bentuk kebebasan berpendapat dan curahan hati.

11 <https://health.detik.com/berita-detikhealth/d-5356278/fakta-fakta-vaksin-astrazeneca-yang-bakal-masuk-indonesia-q-1-2021> 22 April 2021

12 Ghafur, w. A, "Dakwah bil-hikmah di era informasi dan globalisasi," Jurnal ilmu dakwah, 34, 23 (2014).

13 Fatwa Majelis Ulama Indonesia Nomor 14 tahun 2021

Akan tetapi, hal tersebut dapat menimbulkan konflik yang tidak diinginkan.¹⁴

Tokoh agama yang paling menonjol dalam penolakan vaksin Astrazeneca adalah Asep Saifudin Chalim. Ia adalah seorang guru besar sosiologi Universitas Sunan Ampel Surabaya sekaligus Pengasuh Pesantren Ammanatul Ummah Mojokerto. Seperti ketika diwawancarai oleh salah satu media ia menyatakan argumen sebagai berikut :

*"Istihalah disitu disamakan dengan Ihlak, penghancuran, tidak ada nilai-nilai babinya. Istihalah dan ihlak tertangkal oleh Intifak, yaitu bisa menjadi vaksin sebab ada (tripsin) pankreas babinya. Intifak itu bukti yang tidak bisa dihilangkan. Buktinya apa? Jadi vaksin. Tanpa ada pankreas babinya tidak akan jadi vaksin. Keharaman intifak, baru pada pemikiran saja sudah haram, apalagi sudah ada realisasinya"*¹⁵

Pernyataan ini kemudian menyebar melalui media sosial dan menjadi kiblath penolakan vaksin Astrazeneca di tengah tengah masyarakat.

Beberapa menganalogikan seperti menanam sayuran memakai pupuk kandang yang najis. Pertanyaannya yang muncul ialah apakah sayur yang tumbuh dari bahan najis tersebut menjadi najis juga dan haram? Beberapa sumber lagi mengatakan bahwa mengapa harus memakai barang yang haram jika masih ada vaksin yang halal seperti sinovac dan lain lain. Para pengguna internet kemudian mengatakan bahwa vaksin tersebut tetap haram dan tidak boleh dipakai.

Berdasarkan data diatas menunjukkan bahwa dalil-dalil agama memberikan

14 Fadila Tul Umroh, "Ujaran Kebencian (Hate Speech) pada Jejaring Media Sosial," Jurnal Penelitian, Pendidikan, dan Pembelajaran 15, no. 13 (29 Januari 2020),

15 <https://news.detik.com/berita-jawa-timur/d-5510181/alasan-pengasuh-ponpes-dimojokerto-tolak-vaksin-astrazeneca> diakses 22 April 2021

efek yang sangat besar terhadap perilaku seseorang. Pihak pro dan kontra memiliki pendapatnya masing masing. Walaupun MUI adalah lembaga yang menaungi seluruh ormas Islam akantetapi belum tentu fatwa-fatwanya diikuti oleh seluruh umat Islam. Umat Islam cenderung mengikuti apa yang dikatakan oleh ulama' panutanya masing-masing, bukan dalam satu komando MUI.

Keadaan ini merupakan langkah preventif umat Islam dalam menjaga makananya agar terhindar dari makanan haram. Umat Islam sangat selektif dalam memilah dan memilih makananya. Tak hanya itu, media sosial juga berperan sangat penting dalam menyuarakan pendapat pendapat dan kemudahan berkomunikasi antar umat Islam.

D. Landasan Hadis

Gerakan anti vaksin Covid-19 Astrazeneca ini melandaskan diri dari beberapa hadis. Beberapa pertanyaan responden tidak bisa menunjukkan data hadis akan tetapi responden lainnya mampu menjawabnya, walau tidak utuh. Berikut adalah landasan hadis dari polemik pro dan kontra vaksin Astrazeneca:

حَدَّثَنَا سُؤَيْدُ بْنُ نَصْرٍ أَخْبَرَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ الْمُبَارَكِ عَنْ يُونُسَ بْنِ أَبِي إِسْحَاقَ عَنْ مُجَاهِدٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ تَهَى رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنِ الدَّوَاءِ الْحَنِيثِ قَالَ أَبُو عِيسَى يَعْغِي السَّمَّ

Telah menceritakan kepada kami Suwaid bin Nashr, telah mengabarkan kepada kami Abdullah bin Mubarak dari Yunus bin Abu Ishaq dari Mujahid dari Abu Hurairah ia berkata, "Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam melarang untuk berobat dengan sesuatu yang kotor (najis)." Abu Isa berkata; Maksudnya adalah As Summ (racun).¹⁶

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عُبَادَةَ الْوَاسِطِيُّ حَدَّثَنَا يَزِيدُ بْنُ هَارُونَ أَخْبَرَنَا إِسْمَاعِيلُ بْنُ عَيَّاشٍ عَنْ ثَعْلَبَةَ بْنِ مُسْلِمٍ عَنْ أَبِي عِمْرَانَ الْأَنْصَارِيِّ عَنْ أُمِّ الدَّرْدَاءِ عَنْ أَبِي الدَّرْدَاءِ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّ اللَّهَ أَنْزَلَ الدَّاءَ وَالدَّوَاءَ وَجَعَلَ لِكُلِّ دَاءٍ دَوَاءً فَتَدَاوَوْا وَلَا تَدَاوَوْا بِحَرَامٍ

Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin 'Ubadah Al Wasithi telah menceritakan kepada kami Yazid bin Harun telah mengabarkan kepada kami Isma'il bin 'Ayyasy dari Tsa'labah bin Muslim dari Abu Imran Al Anshari dari Ummu Ad Darda dari Abu Ad Darda ia berkata, "Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Sesungguhnya Allah telah menurunkan penyakit dan obat, dan menjadikan bagi setiap penyakit terdapat obatnya, maka berobatlah dan jangan berobat dengan sesuatu yang haram!"¹⁷

E. Analisis Gerakan Anti-Vaksin di Media Sosial Menggunakan Konsep Sosiologi Pengetahuan Peter L. Berger

Penulis menggunakan konsep Peter L. Berger untuk mengkaji konstruksi sosial atas gerakan anti vaksin di media sosial. Konsep ini mencakup pemahaman bahwa realitas dikonstruksi secara sosial dan realitas pengetahuan adalah dua istilah kunci dalam memahaminya. Realitas adalah kualitas yang terkandung dalam fenomena, dianggap memiliki keberadaan sendiri, oleh karena itu tidak tergantung pada kehendak manusia. Pengetahuan adalah kepastian bahwa fenomena itu benar dan memiliki karakteristik tertentu.¹⁸

17 https://carihadis.com/Sunan_Abu_Daud/3376

18 Peter L. Berger & Thomas Luckmann, Tafsir Sosial atas Kenyataan: Risalah tentang Sosiologi Pengetahuan (diterjemahkan dari buku asli The Social Construction of Reality oleh Hasan Basari) (Jakarta: LP3ES, 1990), hlm. 1.

16 https://carihadis.com/Sunan_Tirmidzi/1968

Pengetahuan Berger berlandaskan pada akal sehat, maka diperlukan adanya prinsip logis dan non logis. Dengan kata lain, berpikir dengan cara kontradiksi dan dialektis (tesis, antitesis, sintesis). Sosiologi diharuskan memiliki kemampuan untuk mensintesis gejala-gejala sosial yang dipandang kontradiktif dalam lingkup sistem interpretasi yang sistematis, ilmiah dan meyakinkan.

1. Eksternalisasi

Eksternalisasi adalah ekspresi seseorang secara terus-menerus ke dunianya, baik dalam aktivitas fisik dan mental. Eksternalisasi merupakan hal yang urgen bagi antropologi, keberadaan manusia tidak dapat terjadi dalam lingkungan internal yang tertutup dan statis. Keberadaannya harus terus menerus berkomitmen pada suatu kegiatan. Keharusan antropologi berakar pada ketidakstabilan integritas biologis manusia dalam menghadapi lingkungan.¹⁹

Proses eksternalisasi dalam praktik anti vaksin ada pada tradisi Islam yang mengharamkan babi. Semua unsur yang terkandung dalam babi tidak boleh dikonsumsi berdasarkan pada dalil-dalil yang mengharamkannya. Proses ini terus berlanjut semanjak dalil pengharamannya dikeluarkan. Oleh sebab itu, masyarakat Islam sangat preventif dalam memilah dan memilih antara yang halal dan haram. Di tradisi Islam sendiri membuat obat dengan bahan-bahan yang telah diharamkan merupakan hal yang tabu dan terlarang untuk dilakukan. Walaupun dalam beberapa dalil membolehkannya dengan kondisi tertentu.

2. Objektivitas

Bagi Berger, masyarakat adalah produk umat manusia, berakar pada fenomena eksternalisasi. Produk manusia (termasuk dunia mereka sendiri) berada di luar dirinya, menghadapi produk sebagai fakta yang ada di luar dirinya. Meskipun semua produk budaya berasal dari (berakar dalam) kesadaran

manusia, tetapi produknya itu belum tentu diserap kembali ke dalam kesadaran. Kebudayaan telah memasuki dunianya sendiri di luar subjektivitas manusia. Dunia yang diciptakan manusia memiliki sifat realitas objektif.²⁰

Proses Eksternalisasi kemudian menjadi kebiasaan dan mengalami pelembagaan (institusionalisasi). Kelembagaan berasal dari proses kebiasaan tentang aktivitas manusia. Tindakan yang berulang sering menjadi pola. Kebiasaan adalah pola yang bisa diulang di masa depan dengan cara yang sama di masa depan dan bisa lakukan di mana saja. Di balik kebiasaan ini, inovasi juga sangat mungkin terjadi. Namun, proses pembiasaan mendahului pelembagaan.

Pelembagaan dalam praktik gerakan anti vaksin ini terwujud dalam kultur masyarakat Islam. Pelembagaan yang secara tak sadar terkonstruksi atas pemahaman tokoh agama yang mengharamkan dan tidak memperbolehkan vaksin Astrazeneca. Sebagai sosok agen dalam konstruksi sosial gerakan anti vaksin, tokoh agama berperan penting dalam mendogma masyarakat. Sehingga, terbentuknya pelembagaan berupa hierarki antara da'i dan jamaahnya.

3. Internalisasi

Masyarakat dapat makna sebagai kenyataan subjektif, yang telah melalui proses internalisasi. Internalisasi merupakan pemahaman atau penafsiran individu secara langsung berdasarkan peristiwa objektif sebagai penyingkap tabir makna. Dalam proses internalisasi, seorang individu mengidentifikasi dirinya dengan berbagai lembaga sosial maupun organisasi sosial di mana individu tersebut berada di dalamnya. Internalisasi adalah peresapan kembali realitas yang dilakukan manusia kemudian mentransformasikannya kembali dari struktur-struktur dunia objektif menuju kedalam struktur-struktur kesadaran

¹⁹ Berger, hlm. 5-6.

²⁰ Berger, hlm. 75-76.

subjektif.²¹

Peristiwa internalisasi terhadap praktik gerakan anti vaksin Astrazeneca ini dapat dilihat melalui proses sosialisasi primer dan sekunder. Sosialisasi primer adalah suatu pengenalan tradisi yang telah dilakukan sejak masa kecil. Individu yang sangat berpengaruh adalah orang tua. Semenjak kecil sebelum belajar dari guru agama, guru pertama adalah orang tua. Pengharaman babi telah tertancap semenjak kecil dari orang tua dan guru agama. Kemudian sosialisasi sekunder adalah bentuk pengenalan tradisi pada usia dewasa yang telah berkecimpung di ranah publik. Lingkungan sekitar tentunya mempengaruhi proses pembentukan pemahaman dan pola pikir individu.

F. Simpulan

Gerakan anti vaksin Astrazeneca di media sosial dilaksanakan secara komunal maupun individual. Alasan utama dalam praktik ini adalah adanya kandungan babi dalam vaksin tersebut, sehingga menimbulkan reaksi dari masyarakat. Gerakan ini tidak terwujud dalam ruang hampa. Aktivitas atau praktik ini adalah bentuk pemahaman agama berupa teks-teks hadis yang telah terdoktrin dalam pikiran masyarakat. Penggunaan obat yang berasal dari zat-zat yang telah diharamkan baik dari Al-Quran maupun hadis sangat tabu dalam tradisi Islam. Sehingga, penggunaan bahan-bahan ini sangat dihindari. Walau dalam kondisi tertentu diperbolehkan, tetapi tetap saja ada penolakan karena interpretasi yang berbeda-beda. Media sosial sebagai alat komunikasi zaman sekarang tentunya menjadi sarana penghubung individu antar ruang dan waktu. Proses ini membentuk suatu pola konstruksi sosial masyarakat yang saling terintegrasi antarsatu dengan lainnya.

Melalui penggunaan konsep sosiologi

21 Peter L. & Thomas Luckmann Berger Berger, Langit Suci: Agama sebagai Realitas Sosial (diterjemahkan dari buku asli Sacred Canopy oleh Hartono) (Jakarta: LP3ES, 1994), hlm. 5.

pengetahuan Peter L. Berger, proses resepsi gerakan anti vaksin Astrazeneca ini terbagi menjadi 3 tahap sebagai berikut: Pertama, Eksternalisasi adalah penyesuaian dunia sosial dan budaya sebagai produk manusia. Kedua, Objektifikasi adalah interaksi sosial di dunia antara subjek yang dilembagakan atau menjalani proses pelembagaan. Ketiga, internalisasi adalah identifikasi individu dalam sistem sosial tempat mereka berada.

DAFTAR PUSTAKA

- Berger, Peter L. & Thomas Luckmann. Tafsir Sosial atas Kenyataan: Risalah tentang Sosiologi Pengetahuan (diterjemahkan dari buku asli *The Social Construction of Reality* oleh Hasan Basari). Jakarta: LP3ES, 1990.
- Berger, Peter L. & Thomas Luckmann Berger. Langit Suci: Agama sebagai Realitas Sosial (diterjemahkan dari buku asli *Sacred Canopy* oleh Hartono). Jakarta: LP3ES, 1994.
- Fuchs, C. *Internet and society, social theory in the information.* Madison Ave, NY: Roudledge, 2008.
- Ghafur, w. A. "Dakwah bil-hikmah di era informasi dan globalisasi." *Jurnal ilmu dakwah*, 34, 23 (2014).
- Heppy N.Y.Haloho. "Konstruksi Kegagalan Imunisasi MR Tahap Kedua dalam Pemberitaan Media Online." *M.A. Jurnal Populika*, 1, 8 (Januari 2020).
- Laughey, D. *Themes in media theory.* New York: Open University Press, 2007.
- Mukhlason, a., & aljawiya. Y. ("). *Jejaring sosial dan dampak bagi penggunaanya.* *Teknologi*, 1, 1 (2012).
- Muslim, a. "Interaksi sosial dalam masyarakat multietnis." *Jurnal diskursus islam*, 2013.
- Nasrullah. *Media sosial (perspektif komunikasi, budaya, dan sosioteknologi).* Jakarta: Simbiosis Rekatama Media, 2015.
- Umroh, Fadila Tul. "Ujaran Kebencian (Hate Speech) pada Jejaring Media Sosial."

Jurnal Penelitian, Pendidikan, dan Pembelajaran 15, no. 13 (29 Januari 2020). <http://riset.unisma.ac.id/index.php/jp3/article/view/5545>.

Zuhri, Saifudin, dan Subkhani Kusuma Dewi. Living Hadis : Praktik, Resepsi, dan Transmisi. 1. Yogyakarta: Q-Media, 2018.

<https://www.cnnindonesia.com/nasional/20210113074635-32-592938/ribka-tjiptaning-orang-pertama-menolak-vaksin-di-indonesia> diakses 24 Maret 2021

<https://apjii.or.id/survei2019x> diakses 22 April 2021

<https://extranet.who.int/pqweb/vaccines/covid-19-vaccine-chadox1-s-recombinant> diakses 22 April 2021

<https://health.detik.com/berita-detikhealth/d-5356278/fakta-fakta-vaksin-astrazeneca-yang-bakal-masuk-indonesia-q-1-2021> diakses 22 April 2021

Fatwa Majelis Ulama Indonesia Nomor 14 tahun 2021

<https://carihadis.com> diakses 22 April 2021

<https://news.detik.com/berita-jawa-timur/d-5510181/alasan-pengasuh-ponpes-di-mojokerto-tolak-vaksin-astrazeneca> diakses 22 April 2021